

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penguatan

###### a. Pengertian Penguatan

Penguatan (*reinforcement*), pada dasarnya merupakan suatu respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif, dan menyebabkan kemungkinan berulangnya kembali atau meningkatnya perilaku tersebut.<sup>10</sup>

*Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pimpinan terhadap tingkah laku karyawan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau feedback (umpan balik) bagi si penerima (karyawan) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>11</sup>

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut di kemudian hari. Setiap individu, secara psikologis,

---

<sup>10</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodelogi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal.89.

<sup>11</sup> Fauzi dkk. *Penguatan Organisasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), hal.3

mengharapkan adanya penghargaan terhadap hasil dari usaha yang telah dilakukannya. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Seperti bagus, tepat, saya puas dengan hasil kerja kalian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan, gerakan mendekati peserta didik, sentuhan ibu jari, dan kegiatan yang menyenangkan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penguatan adalah cara guru untuk merespons siswa baik verbal maupun nonverbal terhadap tingkah laku tertentu siswa dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan keterampilan penguatan antara lain:

---

<sup>12</sup> Lulu April Farida, *English In My Hand*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), hal.34.

- 1) Hindari komentar negative, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
- 2) Kehagatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik muka, suara serta anggukan yang serius.
- 3) Kesungguhan, dilaksanakandengan serius tidak basa- basi.
- 4) Bermakna jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, naka guru harus menjawab seperti bagus, tepat
- 5) Perlu ada variasi seperti anggukan, senyuman, sentuhan, bagus, gerakan tangan.<sup>13</sup>

Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada, kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan.antara lain yaitu:

- 1) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan.
- 2) Hindarkan respon yang negatif terhadap jawaban peserta didik.

---

<sup>13</sup> Jamaluddin dan Andi Hajar, *Keterampilan Mengajar* ( Jawa Tengah: PT Pena Persada Kerta Utama, 2022), h. 148.

- 3) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetisi yang ditampilkan.
- 4) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.<sup>14</sup>

#### **b. Indikator Pemberian Penguatan**

Adapun indikator dalam pemberian penguatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penguatan verbal antara lain yaitu:

Penguatan verbal ialah reaksi yang diberikan oleh guru terhadap sikap ataupun reaksi belajar siswa yang disampaikan lewat wujud perkata/ lisan ataupun kalimat perkataan( verbal).

- 2) Penguatan non verbal antara lain yaitu:

Penguatan non verbal kebalikannya dari penguatan verbal, ialah reaksi terhadap sikap belajar( reaksi) siswa yang dicoba tidak dengan perkata ataupun perkataan lisan( verbal), melainkan dengan perbuatan ataupun isyarat-isyarat tertentu yang menampilkan terdapatnya pertautan dengan perbuatan belajar siswa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2009), hal.78.

<sup>15</sup> I Nyoman Sudirman, Modul Hakikat Pembelajaran Micro Teaching ( Bandung: Nilacakra, 2022), h. 92-93 .

### c. Tujuan Memberi Penguatan

Tujuan pemberian penguatan kepada murid di sekolah yaitu untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.<sup>16</sup>

Adapun beberapa tujuan penggunaan penguatan atau reward adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen.
- 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- 5) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nofriza Efendi dan Yona Syaida Oktira, Pembelajaran Mikroteaching Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (CV Sketsa Media, 2023), hal. 151-152.

#### **d. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan**

Prinsip-prinsip pemberian penguatan, berikut penjelasan prinsip tersebut:

##### 1) Kehangatan dan Keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

##### 2) Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa. Misalnya, jika guru mengatakan "model yang kamu rancang sangat menarik", karena model yang dibuat siswa tersebut memang benar-benar menarik hingga siswa benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian.

##### 3) Menghindari penggunaan respon yang negatif

Respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk

---

<sup>17</sup> Nurkholis, Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023) , h.101-102.

menghancurkan iklim kelas yang kondusif maupun kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu, guru hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika siswa memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa.<sup>18</sup>

Selanjutnya, prinsip pemberian penguatan menurut Mulyasa antara lain:

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna.
- 3) Hindari respon negatif.
- 4) Penguatan dilakukan segera setelah siswa menunjukkan tingkah laku.
- 5) Penguatan hendaknya bervariasi.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pemberian penguatan adalah dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh, bersifat hangat dan antusias, serta memiliki makna.

---

<sup>18</sup> Heti Suherti, *Microteaching Sistematis Keterampilan Dasar Mengajar* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), h. 82.

<sup>19</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional dan Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78.

Hendaknya hindari pemberian respon negatif kepada peserta didik. Penguatan yang diberikan harus bervariasi dan sesegera mungkin agar lebih aktif.

**e. Macam – Macam Bentuk Pemberian Penguatan.**

Macam-macam pemberian penguatan yaitu verbal dan nonverbal. Kedua macam penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penguatan verbal, penguatan ini biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata, pujia, penghargaan, persetujuan, hebat benar dan sebagainya.
- 2) Penguatan non-verbal, penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:
  - a) Pengerakan isyarat, misalnya, anggukan, seyumam acungan jempol dan mendekati.
  - b) Penguatan pendekatan.
  - c) Penguatan dengan sentuhan.<sup>20</sup>

Menurut J.J. Hasibuan dan moedjiono cara menggunakan komponen-komponen dalam memberikan penguatan yaitu:

- 1) Dalam menggunakan komponen harus bervariasi
- 2) Pemberian penguatan lebih baik dilakukan secara langsung dan segera

---

<sup>20</sup> Zainal Asril, Micro Teacing ( Jakarta: Pt Raja Grapindo Pesada, 2010), h. 76.

3) Untuk keperluan tertentu, penggunaan penguatan tak penuh dapat diberikan.<sup>21</sup>

Selanjutnya, memberikan penguatan dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas ditunjukkan kepada siswa tertentu dengan menyebut nama, sambil memandang kepadanya. Penguatan yang tidak jelas kepada siapa ditunjukkan, akan kurang efektif.

2) Penguatan kepada kelompok

Di atas telah disebutkan, bahwa harusnya penguatan diberikan kepada siswa tertentu secara perorangan dengan menyebut namanya. Walaupun demikian kadang-kadang penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, umpamannya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain volly yang memang menjadi kegemaran mereka.

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah munculnya tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang

---

<sup>21</sup> J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal.60.

ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif

#### 4) Variasi dalam penggunaan

Bila kata pujian yang serupa saja digunakan sebagai penguatan, maka nilainya akan berkurang. Bila setiap kali guru memberikan penguatan, kata yang tidak lagi mendorong siswa meningkatkan penampilannya. Demikian pula keadaanya, jika terlalu sering digunakan gerakan semacam saja sebagai penguatan, umpamanya, "mengacungkan ibu jari". Sebab itu, perlu ada variasi baik cara penggunaan maupun jenis penguatan.<sup>22</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut, maka guru harus mengetahui dan memahami cara-cara penggunaan penguatan supaya dapat menggunakannya dengan tepat. Guru harus memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberian penguatan baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Penguatan harus diberikan segera setelah anak menunjukkan tingkah lakunya. Hendaknya penguatan yang diberikan bervariasi, karena

---

<sup>22</sup> Albert Efendi Pohan dkk, *Micro Teaching Brbasis Pendekatan Ilmiah*, (JawaBarat:CV. Adanu Abimata, 2020), hal.56-57.

penguatan yang monoton akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan menjadi kurang efektif.

**f. Komponen-Komponen Keterampilan Penguatan**

Pembelajaran penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respon positif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non - akademik, anak akan merasakan perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya. Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk- bentuk pujian atau penghargaan secara verbal yang disampaikan kepada peserta didik, oleh orang yang memberi penguatan tidak memiliki arti apa - apa. Akan tetapi, bagi yang menerima pujian, apa lagi bagi anak akan merasa senang, karena apa yang ditunjukkan mendapat tempat dan diakui. Guru harus melatih berbagai jenis penguatan dan pembiasaan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasi oleh peserta didik, tetapi

bermuatan nilai - nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang selalu saling menghargai.<sup>23</sup>

J.J. Hasibuan dan Moedjiono membagi komponen-komponen keterampilan memberi penguatan menjadi enam, yaitu:

- 1) Penguatan verbal.
- 2) Penguatan gestural.
- 3) Penguatan dengan cara mendekati.
- 4) Penguatan dengan sentuhan.
- 5) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda.<sup>24</sup>

Berdasarkan teori tersebut, komponen penguatan ada dua yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa katakata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan nonverbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda.

#### **g. Keterampilan Memberikan Penguatan**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengenal adanya hadiah, orang yang

---

<sup>23</sup> Zainal Asril, *Micro Teacing* ( Jakarta: Pt Raja Grapindo Pesada, 2010), h. 77 .

<sup>24</sup> .J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal.59.

menyelesaikan suatu program sekolah hadianya adalah ijazah, membuat suatu prestasi dalam satu bidang olahraga hadiahnya mendali atau uang, tepuk tangan dan memberi salam. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi, edukatif, disebut “pemberian penguatan” karna hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan memberikan penguatan juga dapat diberikan di dalam kelas kepada siswa.

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa.
- 3) Dipakai untuk di mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.<sup>25</sup>

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.117

dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>26</sup>

Pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian hasil belajar seorang anak adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha dari anak itu sendiri sebagai bentuk perubahan yang mengarah kepada hasil yang lebih baik yang terjadi pada diri orang yang belajar karena pengalaman.<sup>27</sup>

Hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dimana mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam

---

<sup>26</sup> Siti Masitoh, *Meningkatnya Hasil Belajar Siswa Dengan Strategi Komplementer melalui Motivasi Belajar*, (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2023) hal.8.

<sup>27</sup> Agus Riyadi dkk, *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal*, (Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management, 2020) h. 282.

bersikap. Hasil belajar adalah suatu kemampuan siswa dalam penguasaan mata pelajaran yang diberikan oleh guru pada satu semester atau satu tahun ajaran. Prestasi belajar tersebut biasanya diukur dengan nilai hasil belajar siswa setelah guru memberikan test evaluasi terhadap siswa. Belajar apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka hasil yang akan di capai akan relatif baik.<sup>28</sup>

Menurut UNESCO hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran yaitu:

1) Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)

Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan, dan pemanfaatan informasi.

2) Belajar Berbuat/Berkarya (*Learning to Do*)

Belajar berbuat/berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja.

3) Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)

Dalam kehidupan global, diperlukan adanya interaksi dengan berbagai kelompok dan hidup bersama serta bekerja sama.

---

<sup>28</sup> Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), h. 182

4) Belajar menjadi Diri Sendiri yang Utuh  
(*Learning to Be*)

Menuntut manusi untuk mempunyai kepribadian yang optimal dan seimbang.<sup>29</sup>

Dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yaitu faktor psikologis dan fisiologis, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: faktor dari dalam siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan.<sup>30</sup>

Faktor dari dalam diri siswa terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar atau

---

<sup>29</sup> Asih Mardati dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021) hal. 18-19

<sup>30</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 91

lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran.<sup>31</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Bahan atau hal yang harus dipelajari.
- 2) Faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial,
- 3) Sarana dan prasarana belajar, wujudnya berupa perangkat keras seperti gedung, perlengkapan dan sebagainya dan perangkat lunak seperti kurikulum, pedoman belajar, program belajar dan sebagainya.
- 4) Kondisi individu siswa yang meliputi kondisi psikologis berupa keadaan jasmani dan kondisi fisiologis yang berupa perhatian, intelegensi, bakat dan sebagainya.<sup>32</sup>

Berdasarkan definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang berdasarkan pengalamannya yang dapat di amati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

---

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011) .h.56.

<sup>32</sup> Muhibin Syah, *.Psikologi Pendidikan Dengn Pendekatan baru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) .h.44.

## **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut M. Gagne terdapat lima macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- 4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5) Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang

didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.<sup>33</sup>

### c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>34</sup>

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan,

---

<sup>33</sup> Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017), hal.116-117.

<sup>34</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 128.

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

## 2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

## 3) Ranah psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular yaitu menghubungkan dan mengamati.<sup>35</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa.

### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah : faktor *raw input* (faktor murid itu sendiri) dimana setiap anak memiliki kondisi yang

---

<sup>35</sup> sayyidah, *Peta Konsep Cara Mudah Belajar Sejarah*, (Jawa Timur: Pernal Edukreatif, 2021), hal. 13-15.

berbeda-beda dalam: (1) kondisi fisiologis, (2) kondisi psikologis. Faktor pertama merupakan faktor dari dalam, dan faktor kedua dan ketiga disebut faktor dari luar, yang secara lengkap dipaparkan sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

a) Faktor environmental input (lingkungan)

Lingkungan fisik adalah suhu, kelembaban, kepengapan. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Lingkungan sosial antara lain seperti, suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar dan sebagainya. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan ditempat yang jauh dari keramaian.

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaanya dan penggunaanya sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras

(*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Maupun faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

2) Faktor dari dalam

a) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya akan sangat membantu dalam proses dan prestasi belajar. Demikian pula dengan kondisi panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran tidak kalah penting dalam mempengaruhi proses dan prestasi belajar.

b) Kondisi psikologis

1) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut.

Sebaliknya kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

## 2) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Kecerdasan seseorang biasanya dapat di ukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*

## 3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan membesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

#### 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

#### 5) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kemampuan-kemampuan kognitif terutama adalah persepsi, ingatan dan berfikir.<sup>36</sup>

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis maupun dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

---

<sup>36</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 130-131.

### **3. Pendidikan Pancasila**

#### **a. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Pancasila menjadi upaya dalam menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai penuntun agar menghasilkan warga negara yang mampu berpikir dan bertindak berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa. Ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik untuk mampu meningkatkan antusias siswa mempelajari Pendidikan Pancasila yang tidak hanya sekedar memahami teori, melainkan praktek nyata dengan diwujudkan dalam setiap sikap dan perbuatan mereka.<sup>37</sup>

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Nilai pancasila

---

<sup>37</sup>( <https://www.sman1garawangi.sch.id/2022/10/memahami-pendidikan-pancasila-dalam-kurikulum-merdeka/>, diakses 6 Oktober 2022).

tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai Pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan manusia dengan tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter.<sup>38</sup>

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara

---

<sup>38</sup> T Heru Nurgiansah.” Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.9 No.1, (2021), hal.34-35.

Indonesia dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda Indonesia sehingga memiliki karakter/ watak Pancasila di dalam dirinya. Pendidikan pancasila juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pendidikan Pancasila juga menjelaskan tentang landasan tujuan, sejarah paham kebangsaan Indonesia. Pancasila sebagai sitem filsafat. Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa dan Negara Indonesia. Pancasila dalam konteks kenegaraan RI. Pancasila sebagai etika politik dan lain-lain Oleh karena itu, pendidikan tentang pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila ini diwujudkan secara nyata dengan memasukkan mata pelajaran PPKn dengan kurikulum sekolah (tepatnya dalam program wajib 9 tahun). Pendidikan Pancasila sendiri bisa kita jumpai di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Pendidikan Pancasila ini memang perlu dilaksanakan mengingat peran dan kedudukan Pancasila sendiri adalah dasar Indonesia di mana di dalamnya terkandung nilai luhur yang wajib

menjadi acuan landasan dalam berpikir dan berperilaku dalam lingkungan sosial sehari-hari maupun dalam lingkungan berbangsa dan bernegara.<sup>39</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Secara umum tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, sikap dan perilaku cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana ilmuwan NKRI yang sedang mengkaji dan akan menguasai IPTEKS. Secara khusus tujuan Pendidikan Pancasila terkandung dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu meningkatkan manusia yang berkualitas, berimtak berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif. serta sehat jasmani dan rohani dan harus menumbuhkan jiwa patriotik.

Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter,

---

<sup>39</sup> (<https://www.studocu.com/id/document/universitas-jember/pendidikan-kewarganegaraan/pengertian-pendidikan-pancasila/26894183>, diakses 2023).

mandiri, dan berdaya saing tinggi, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang tulus terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, Tujuan diharapkan dapat membangun kesadaran dan kepedulian warga negara terhadap kepentingan bangsa dan negara serta menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural, demokratis, dan berkeadilan.<sup>40</sup>

## B. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Cony Indra Wahyu (2013) mahasiswa S1 Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu dalam rangka penulisan skripsi. Meneliti tentang pemberian penguatan (*Reinforcement*) dalam bentuk kompetisi (*competiton*) untuk meningkatkan kecerdasan (intelegensi) belajar fiqih di mi al-ba'ani perumdam Bengkulu yang di tunjukan dari hasil nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa yaitu dengan nilai rata-rata siklus I sebesar 6,62 dan meningkat pada siklus II sebesar 7,25 sedangkan persentase ketutasan belajar pada siklus I sebesar 60,25 persen mengalami peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus II yaitu 90 persen.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang di lakukan oleh cony indra wahyu

---

<sup>40</sup> (<https://pasla.jambiprov.go.id/tujuan-pendidikan-pancasila-beserta-landasannya/>, diakses 26 Februari 2023).

sama sama menggunakan pemberian penguatan. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada hal yang dilakukan yaitu peneliti ini mengarah kepada kecerdasan intelegensi pada siswa. Sedangkan peneliti mengarah kepada hasil belajar.

2. Skipsi Destia Rinta Cahayani (2015) “ pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri se gugus krida mandala”.Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengetahui hasil peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian penguatan secara verbal.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan destia rinta cahayani yaitu sama-sama mengenai memberikan penguatan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada hal yang dilakukan yaitu peneliti ini mengarah kepada motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan peneliti mengarah kepada hasil belajar siswa.

3. Skipsi oleh Suhandi (2017) “pengaruh pemberian penguatan dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ips kelas VIII SMP Negeri 2 anak tuhan. penelitian ini menggunakan metode pengumpulan 36 data kuantitatif dengan dilakukan uji normalitas menggunakan uji analisis menggunakan uji theta dan uji kai kuadrat.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan suhanda yaitu sama-sama menggunakan pemberian penguatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada yang diteliti, penelitian ini mengarah pada pengaruh pemberian penguatan dalam bentuk kompetisi terhadap motivasi belajar siswa sedangkan peneliti mengarah kepada pengaruh pemberian penguatan terhadap hasil belajar siswa.

**Tabel 2.1**  
**Kajian Pustaka**

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Cony Indra Wahyu Pemberian Penguatan (Reinforcement) dalam Bentuk Kompetisi (Competition) untuk Meningkatkan Kecerdasan (Intelegensi) Belajar Fiqh di MI Al-Ba'ani Perumdam Bengkulu.	Sama-sama menggunakan pemberian penguatan.	Perbedaannya yaitu terletak pada hal yang dilakukan yaitu peneliti ini mengarah kepada kecerdasan intelegensi pada siswa. Sedangkan peeliti mengarah kepada hasil belajar.
2.	Skripsi Destia Rinta Cahayani (2015)/ Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Krida Mandala.	Sama-sama mengenai pemberian penguatan.	Perbedaannya yaitu terletak pada hal yang dilakukan yaitu peneliti ini mengarah kepada motivasi siswa dalam belajar. Sedangkan peneliti mengarah kepada hasil belajar.

3.	Skripsi Suhada (2017) Pengaruh Pemberian Penguatan dalam Proses pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Anak Tuhan.	Sama-sama menggunakan pemberian penguatan.	Perbedaannya terletak pada yang diteliti , penelitian ini mengarah pada pengaruh pemberian penguatan dalam bentuk kompetisi terhadap motivasi belajar siswa sedangkan peneliti mengarah pada pemberian penguatan terhadap hasil belajar siswa.
----	--	--	--

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.<sup>41</sup>

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Hipotesis dapat juga dikatakan kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (*construct*) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya. Namun perlu digaris bawahi bahwa apa yang dikemukakan dalam hipotesis adalah dugaan sementara

---

<sup>41</sup> Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.43.

yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.<sup>42</sup>

Hipotesis adalah suatu asumsi atau tanggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris. Penentuan apakah suatu hipotesis dapat ditolak atau tak ditolak merupakan tujuan pengujian hipotesis. Jadi hipotesis adalah suatu yang masih kurang dari sebuah kesimpulan pedapat. Tetapi kesimpulan itu elum final, masih harus diuji kebenarannya.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, hipotesis sementara adalah:

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Penguatan Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka SD N 52 Kota Bengkulu.

Ha: Terdapat Pengaruh Penguatan Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka SD N 52 Kota Bengkulu.

---

<sup>42</sup> A Muri yusuf, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal.130.

<sup>43</sup> Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis Deskriptif, Komparatif, dan Asosiatif*, (Jombang: LPPM Universitas KH.A Wahab Hasbullah, 2020), hal.15.